

Meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui *Teams Games Tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak

Ridho Yudha Pratama^{1*}, Sri Supiyati², Ristu Haiban Hirzi³,
Muhammad Nazri⁴

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur

²Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur

³Statistika, FMIPA, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur

⁴Guru Matematika, SMP Negeri 1 Selong, Lombok Timur

yudhapratama1716@gmail.com*

Abstract

This study was motivated by the low activeness of students in class VII A SMP Negeri 1 Selong during the mathematics learning process. The purpose of this study was to increase the activeness of mathematics learning using cooperative learning type teams games tournament assisted by Sasak culture-based LKPD on the material of congruence and congruence. This study adapts the Kemmis and McTaggart model of classroom action research which is carried out in 2 cycles, each cycle with 2 meetings. Data collection techniques used in this study are observation, questionnaire, and documentation. Meanwhile, to analyze the data obtained using descriptive statistics. The results of this study indicate that during the pre-cycle the average score of student learning activeness was only 99 or 62%. After implementing cycle I and Cycle II, the average score of students' learning activeness has increased, namely 118 or 73% and 138 or 86%. So that at the end of the cycle it can be said that this class action research was successful with an increase in students' mathematics learning activeness by 24%.

Keywords: Cooperative Learning; Mathematics; LKPD Sasak's Culture; Teams Games Tournament (TGT)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Selong selama proses pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak pada materi kesebangunan dan kekongruenan. Penelitian ini mengadaptasi penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklusnya 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi, Angket, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat pra-siklus skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik hanya 99 atau 62%. Setelah dilaksanakan siklus I dan Siklus II rata-rata skor keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan yakni sebesar 118 atau 73% dan 138 atau 86%. Sehingga pada akhir siklus dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan adanya peningkatan keaktifan belajar matematika peserta didik sebesar 24%.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Matematika; LKPD Budaya Sasak; Teams Games Tournament (TGT)

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya saing yang tinggi untuk kehidupannya di masa depan.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah adanya keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik merupakan kegiatan yang harus diwujudkan dalam belajar mengajar matematika, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik agar aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, serta melatih untuk mampu menciptakan suatu gagasan atau produk yang menjadi indikator pemahaman konsep peserta didik melakukan sebuah investigasi (Rahman, 2018: 11). Namun, nyatanya masih banyak peserta didik yang menganggap pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang menakutkan dan sangat sulit dipelajari. Indofah dan Hasanudin (2023), mengemukakan peserta didik memiliki anggapan pelajaran matematika sulit dan menakutkan karena kemampuan dalam matematika adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh individu yang memiliki bakat alami dan anggapan bahwa mereka tidak mampu atau tidak cerdas dalam pelajaran matematika. Anggapan yang timbul ini berdampak pada keaktifan psikis dan keaktifan fisik peserta didik untuk belajar matematika. Hasil penelitian Badiah, Setyawan, dan Citrawati (2020), juga mengemukakan bahwa salah satunya penyebab rendahnya keaktifan peserta didik disebabkan oleh masih minimnya pengembangan model pembelajaran dan media ajar yang digunakan guru.

Permasalahan serupa juga didapat ketika melakukan observasi pembelajaran selama pelaksanaan PPL di SMP Negeri 1 Selong, di mana selama proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang hanya berdiam diri dan lebih memilih mengobrol dengan teman sebangkunya dari pada memperhatikan penjelasan guru, beberapa peserta didik juga hanya mencatat secukupnya apa yang ditampilkan guru, ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang mendominasi menjawab, begitu juga yang maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diketahui bahwa sebagian peserta didik memiliki kemampuan yang agak lambat dalam memahami pembelajaran sehingga jarang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, beberapa peserta didik juga kurang percaya diri dengan jawabannya sehingga lebih memilih untuk bertanya dengan temannya dari pada dengan guru, serta terdapat juga beberapa peserta didik yang memang memiliki kemampuan yang memadai dalam belajar matematika namun mereka cenderung cepat bosan sehingga mereka meminta temannya yang lain untuk maju mengerjakan dengan jawaban yang sudah mereka selesaikan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga tidak lepas dari penggunaan model dan perangkat ajar yang digunakan guru, diketahui guru sering kali menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) selama mengajar, namun sering kali terkendala minimnya waktu sehingga tidak maksimal dan beberapa tahapan tidak dilaksanakan, khususnya pada tahapan berdiskusi dan presentasi. Penggunaan LKPD yang dirancang

guru juga masih berupa lembar kerja yang berisikan soal-soal sehingga kurang memantik aktivitas yang menggugah peserta didik untuk belajar. Setelah memperoleh beberapa informasi terkait masalah yang ditemukan tersebut, diperlukannya pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Awaludin, Rawa, Narpila, dkk (2021), menyatakan berdasarkan teori Piaget, bahwa pembelajaran kooperatif cocok dalam kegiatan pembelajaran matematika, karena pembelajaran kooperatif memfokuskan pada proses berpikir anak, bukan sekadar pada hasil. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *Teams-Games-Tournament*. Hasil penelitian oleh Amaluddin, Setiadi, & Sufiana (2022), menunjukkan penerapan model *Teams-Games-Tournament* (TGT) saat proses pembelajaran memberikan banyak perubahan pada peserta didik, yakni: 1) peserta didik lebih termotivasi untuk belajar; 2) peserta didik merasa senang dengan metode yang diterapkan; 3) peserta didik merasa lebih akrab dengan teman-temannya; 4) peserta didik mempunyai kepercayaan dalam mengerjakan atau menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa model TGT ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Selain kesesuaian model pembelajaran yang digunakan, Salah satu perangkat ajar yang tidak kalah penting digunakan memfasilitasi partisipasi dan membangun kerja sama antar peserta didik selama melakukan diskusi adalah Lembar Kerja Peserta Didik atau sering juga disebut LKPD. Berdasarkan hasil penelitian Dinata dan Prihastari (2021), dengan adanya LKPD, khususnya yang berbasis kearifan lokal dapat membentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan meningkatnya hasil belajar sebesar 20%-30% setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian data dan literatur diatas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan model dan memanfaatkan perangkat dan media pembelajaran yang inovatif. Maka dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Selong dengan menerapkan Kooperatif Learning tipe *Teams Games Tournament* (TGT) bantuan LKPD berbasis budaya dan media pembelajaran ular tangga terintegrasi matematika sehingga dapat keaktifan belajar peserta didik meningkat dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus pada materi kesebangunan & kekongruenan dan dilaksanakan pada tanggal 24 April sampai 3 Mei 2024 di kelas VII A SMP Negeri 1 Selong dengan sampel sebanyak 32 peserta didik. Objek penelitian ini adalah keaktifan belajar matematika peserta didik yang telaah berdasarkan indikator

keaktifan belajar oleh beberapa ahli yakni Djamarah dan Zain (2010:84), Sanjaya (2010), Sudjana (2016: 61), dan Sinar (2018: 18), yang dirincikan menjadi aktivitas keaktifan belajar, yakni 1) Peserta didik memperhatikan presentasi guru dalam pembelajaran; 2) Peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari; 3) Peserta didik bertanya kepada guru atau pun teman lain jika mengalami kesulitan tentang materi; 4) Peserta didik berani menyampaikan pendapat/jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran; 5) Peserta didik ikut berpartisipasi dalam kelompok; 6) peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 7) Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Lembar observasi terbagi menjadi 2 jenis, yang pertama yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Instrumen angket yang digunakan mengukur 7 aktivitas keaktifan belajar dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20. Sedangkan untuk instrumen dokumentasi, yakni mencocokkan catatan peserta didik selama siklus berlangsung untuk melihat adanya upaya peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi mereka sendiri maupun teman sebayanya ketika pemaparan materi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif berupa statistika deskriptif oleh ghodang (2020) untuk mengolah data dari lembar observasi dan angket, dan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman untuk mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

2.1 Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan angket yang akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini analisis deskripsi data yang digunakan untuk memberikan gambaran data dilihat dari mean, varians, simpangan baku, nilai tertinggi dan nilai terendah pada keaktifan peserta didik.

Acuan pengkategorian menjadi skala lima yang di modifikasi oleh Likert dapat dilihat dalam **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Secara Umum

Skor	Kriteria
$X > X_i + 2 SB_i$	Sangat Aktif
$X_i + 1 SB_i < X \leq X_i + 2 SB_i$	Aktif
$X_i - 1 SB_i < X \leq X_i + 2 SB_i$	Cukup Aktif
$X_i - 2 SB_i < X \leq X_i - 1 SB_i$	Kurang Aktif
$X \leq X_i - 2 SB_i$	Sangat Kurang Aktif

Sumber: Ghodang (2020)

Keterangan:

Rata-rata skor ideal $(X_i) : \frac{1}{2}(\text{skor max.} + \text{skor min.})$ Simpangan baku skor ideal $(SB_i) : \frac{1}{6}(\text{skor max.} - \text{skor min.})$ X ideal $(X) : \text{Skor empiris (responden)}$

Selanjutnya skor dari hasil penelitian diubah ke dalam bentuk data kualitatif dengan skala *Likert*. Berdasarkan hasil perhitungan, perubahan data atau informasi kuantitatif ke data kualitatif dengan menggunakan skala Likert dapat disederhanakan seperti Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Skor	Kriteria
$X > 86,67$	Sangat Aktif
$73,34 < X \leq 86,67$	Aktif
$46,67 < X \leq 73,34$	Cukup Aktif
$33,33 < X \leq 46,67$	Kurang Aktif
$X \leq 33,33$	Sangat Kurang Aktif

2.1 Analisis Data Kualitatif

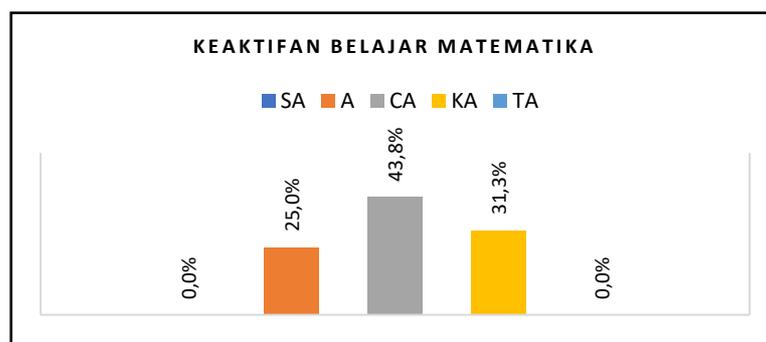
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2014: 91). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan aktivitas dalam analisis data ini, antara lain: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, dan 3) Penarikan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 tahap setelah melakukan kegiatan observasi yakni, Pelaksanaan siklus I dengan pokok bahasan kesebangunan dan Pelaksanaan siklus II dengan pokok bahasan kekongruenan dengan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan, dengan rincian tiap pertemuan langsung dilakukan evaluasi. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit (2 jam pelajaran). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh data yang bersifat kuantitatif dari lembar observasi dan angket secara individual dan klasikal. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

3.1 Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra-siklus

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui beberapa kali pengamatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar, terlihat bahwa peserta didik tidak serius dalam menerima pelajaran. Meskipun sudah menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan *Smart TV* namun masih banyak peserta didik yang kurang aktif dan berambisi. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dari hasil observasi yang dilakukan didapatkan data keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut:



Gambar 1. Data Keaktifan Belajar Matematika Pra-siklus

Keterangan

- SA : Sangat Aktif
- A : Aktif
- CA : Cukup Aktif
- KA : Kurang Aktif
- TA : Tidak Aktif

Dari **Gambar 1**, diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL keaktifan peserta didik dengan kategori “Aktif (A)” sebanyak 25%, peserta didik dengan kategori “Cukup Aktif (CA)” sebanyak 43.8%, peserta didik dengan kategori “Kurang Aktif (KA)” sebanyak 31%, dan peserta didik dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” dan “Tidak Aktif (TA)” sebanyak 0%. Data ini menunjukkan masih diperlukannya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Adapun rincian keaktifan peserta didik pada pra-siklus berdasarkan indikatornya dapat di pada **Tabel 3** sebagai berikut:

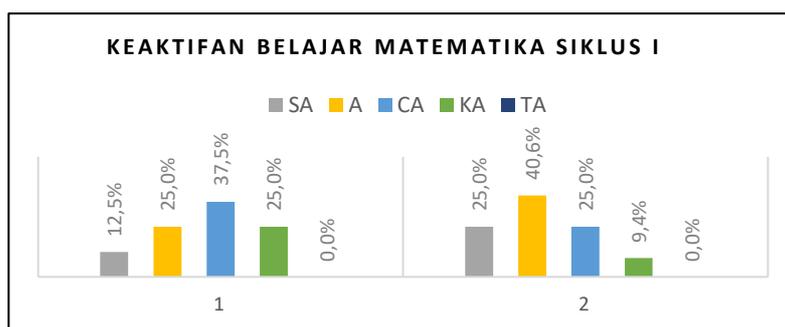
Tabel 3. Data Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra-siklus Perindikator

No	Indikator	Pra-siklus	
		Skor hasil Pengamatan	Persentase
1	Peserta didik memperhatikan presentasi guru dalam pembelajaran.	104	65%
2	Peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari.	70	44%
3	Peserta didik bertanya kepada guru atau pun teman lain jika mengalami kesulitan tentang materi.	102	64%
4	Peserta didik berani menyampaikan pendapat/jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	79	49%
5	Peserta didik ikut berpartisipasi dalam kelompok.	109	68%
6	Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.	112	70%
7	Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	114	71%
	Rata-rata	99	62%

Pengamatan setiap indikator dilakukan kepada 32 peserta didik mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Pada **Tabel 3** diketahui skor keaktifan dari seluruh peserta didik, paling rendah pada indikator peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari yakni sebesar 70 dengan kategori “Kurang Aktif (KA)” dan skor keaktifan belajar paling tinggi pada indikator peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru yakni 112 dengan kategori “Cukup Aktif (CA)”. Namun, dari keseluruhan skor keaktifan peserta didik, rata-rata skor keaktifan peserta didik hanya 99 dengan persentase keaktifan 62% menunjukkan kategori “Cukup Aktif (CA)”, sedangkan syarat ketuntasan keaktifan belajar peserta didik dapat dikatakan aktif apabila telah mencapai 73% pada setiap indikator. Berdasarkan data awal keaktifan belajar peserta didik yang ditemukan, maka disusunlah suatu model pembelajaran serta media pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

3.2 Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus I penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pada tanggal 06 Mei 2024 dan 08 Mei 2024. Adapun data keaktifan peserta didik pada siklus I yang telah diolah dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Data Keaktifan Belajar Matematika Siklus I

Keterangan

- SA : Sangat Aktif
 A : Aktif
 CA : Cukup Aktif
 KA : Kurang Aktif
 TA : Tidak Aktif

Berdasarkan **Gambar 2**, diketahui adanya peningkatan yang terjadi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Di mana pada pertemuan pertama, banyak peserta didik dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” yakni sebanyak 12,5%, peserta didik dengan kategori “Aktif (A)” sebanyak 25%, peserta didik dengan kategori “Cukup Aktif (CA)” sebanyak 37,5%, dan peserta didik dengan kategori “Kurang Aktif (KA)” sebanyak 25%. Pada pertemuan pertama ini, peningkatan keaktifan peserta didik tidak terlalu signifikan, di mana hanya 12,5% dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” dan 25% dengan kategori “Aktif (A)”, artinya kurang dari setengah banyaknya peserta didik yang belajar yang aktif mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan antusias. Setelah didapati data keaktifan belajar matematika peserta didik, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, di mana diketahui bahwa selama pelaksanaan pertemuan 1, terdapat beberapa tahapan yang tidak dilaksanakan oleh guru model sehingga menjadi catatan untuk perbaikan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran yang dilaksanakan telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pertemuan 1, di mana pada pertemuan 2 didapati data keaktifan belajar matematika peserta didik yakni banyak peserta didik dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” yakni sebanyak 25%, peserta didik dengan kategori “Aktif (A)” sebanyak 40,6%, peserta didik dengan kategori “Cukup Aktif (CA)” sebanyak 25%, dan peserta didik dengan kategori “Kurang Aktif (CA)” sebanyak 9,4%. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan dua hampir dapat dikatakan aktif, dengan peserta didik sangat aktif dan aktif mencapai lebih dari 60% banyak peserta didik di kelas, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif yakni sebanyak 9,4%. Uraian keaktifan belajar matematika peserta didik dapat juga di amati lebih rinci berdasarkan indikator pada **Tabel 4**.

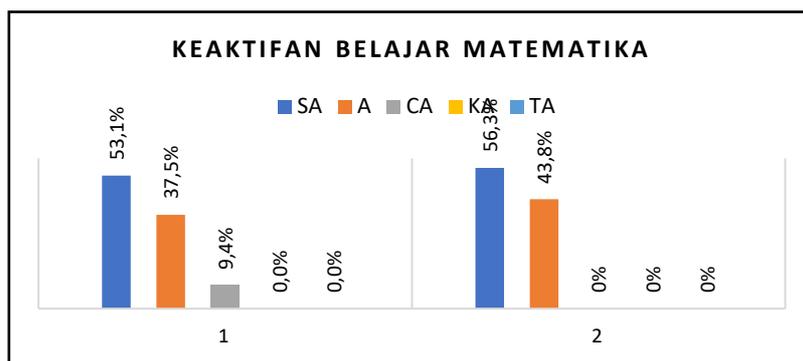
Tabel 4. Data Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I Perindikator

No	Sub Indikator	Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor hasil Pengamatan	Persentase	Skor hasil Pengamatan	Persentase
1	Peserta didik memperhatikan presentasi guru dalam pembelajaran.	110	69%	118	74%
2	Peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari.	72	45%	83	52%
3	Peserta didik bertanya kepada guru atau pun teman lain jika mengalami kesulitan tentang materi.	110	69%	113	71%
4	Peserta didik berani menyampaikan pendapat/jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	84	53%	103	64%
5	Peserta didik ikut berpartisipasi dalam kelompok.	122	76%	126	79%
6	Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.	123	77%	140	88%
7	Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	130	81%	140	88%
	Rata-rata	107	67%	118	73%

Pengamatan setiap indikator dilakukan kepada 32 peserta didik mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus 1. Pada **Tabel 4** diketahui skor keaktifan dari seluruh peserta didik, paling rendah pada indikator peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari yakni sebesar 83 dengan kategori “Aktif (A)” dan skor keaktifan belajar paling tinggi pada indikator peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk dan indikator peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran yakni 140 dengan kategori “Sangat aktif (SA)”. Namun, dari keseluruhan skor keaktifan peserta didik, rata-rata skor keaktifan peserta didik pada siklus 1 yakni 118 dengan persentase keaktifan 73% menunjukkan kategori “Cukup Aktif (CA)”. Secara klasikal syarat ketuntasan keaktifan belajar peserta didik belum mencapai tujuan penelitian, di mana juga masih terdapat beberapa peserta didik dalam kategori Cukup aktif (CA) dan Kurang Aktif (KA) pada keaktifan perorangan. Sehingga setelah dilakukannya refleksi terdapat siklus 1, masih diperlukannya perlakuan untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik sehingga akan dilakukan siklus 2 dengan beberapa perbaikan perlakuan pembelajaran.

3.3 Keaktifan Belajar Peserta Didik II

Siklus II penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pada tanggal 15 Mei 2024 dan 17 Mei 2024. Adapun data keaktifan peserta didik pada siklus II yang telah diolah dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Data Keaktifan Belajar Matematika Siklus II

Keterangan

- SA : Sangat Aktif
 A : Aktif
 CA : Cukup Aktif
 KA : Kurang Aktif
 TA : Tidak Aktif

Berdasarkan **Gambar 3**, diketahui adanya peningkatan yang terjadi saat pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 2. Di mana pada pertemuan pertama, banyak peserta didik dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” yakni sebanyak 53,1%, peserta didik dengan kategori “Aktif (A)” sebanyak 37,5%, peserta didik dengan kategori “Cukup Aktif (CA)” sebanyak 9,4%, dan peserta didik dengan kategori “Kurang Aktif (KA)” dan “Tidak Aktif (TA)” sebanyak 0%. Terlihat adanya peningkatan keaktifan yang terjadi pada pertemuan pertama siklus 2 jika dibandingkan pada pertemuan 2 siklus 1, di mana peserta didik yang kurang aktif sudah dapat di minimalisir dengan perlakuan yang berbeda meski-pun pada pertemuan pertama siklus 2 masih terdapat beberapa peserta didik dengan kategori cukup aktif sehingga perlakuan akan lebih difokuskan pada peserta didik yang berkategori cukup aktif tersebut. Setelah memahami kekurangan yang ada pada pertemuan pertama, guru melakukan beberapa perbaikan yang diterapkan pada pertemuan kedua, yakni dengan lebih intens memandu peserta didik yang berkategori “Cukup Aktif (CA)” bersamaan dengan memfasilitasi peserta didik lainnya, sehingga pada pertemuan 2 didapati data keaktifan belajar matematika peserta didik yakni banyak peserta didik dengan kategori “Sangat Aktif (SA)” yakni sebanyak 56,3%, peserta didik dengan kategori “Aktif (A)” sebanyak 43,7%, dan peserta didik dengan kategori “Cukup Aktif (CA)”, “Kurang Aktif (CA)”, “Tidak Aktif (TA)” sebanyak 0%, sehingga dapat dikatakan bahwa pada pertemuan ke-2 siklus 2 penelitian tindakan kelas telah memenuhi tujuan meningkatkan keaktifan belajar. Adapun penjabaran lebih dalam berdasarkan indikator keaktifan belajar dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan dua hampir dapat dikatakan aktif, dengan peserta didik sangat aktif dan aktif mencapai lebih dari 60% banyak peserta didik di kelas, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif yakni sebanyak

9,4%. Uraian keaktifan belajar matematika peserta didik dapat juga di amati lebih rinci berdasarkan indikator pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Data Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II Perindikator

No	Sub Indikator	Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Skor hasil Pengamatan	Persentase	Skor hasil Pengamatan	Persentase
1	Peserta didik memperhatikan presentasi guru dalam pembelajaran.	131	82%	131	82%
2	Peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari.	114	71%	130	81%
3	Peserta didik bertanya kepada guru atau pun teman lain jika mengalami kesulitan tentang materi.	133	83%	132	83%
4	Peserta didik berani menyampaikan pendapat/jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	125	78%	133	83%
5	Peserta didik ikut berpartisipasi dalam kelompok.	141	88%	138	86%
6	Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.	147	92%	149	93%
7	Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	146	91%	154	96%
	Rata-rata	134	84%	138	86%

Pengamatan setiap indikator dilakukan kepada 32 peserta didik mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II. Pada **Tabel 5** diketahui skor keaktifan dari seluruh peserta didik, paling rendah masih pada indikator peserta didik mencatat materi yang sedang dipelajari yakni sebesar 130 dengan kategori “Aktif (A)” meningkat dari skor secara drastis dari siklus sebelumnya yang hanya 83 dengan kategori “Cukup Aktif (CA)”, dan skor keaktifan belajar paling tinggi pada indikator peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran yakni 154 dengan kategori “Sangat Aktif (SA)”. Rata-rata skor keaktifan peserta didik pada siklus II juga cukup tinggi yakni 138 dengan persentase keaktifan 86% menunjukkan kategori “Sangat Aktif (SA)”. Secara perorangan skor keaktifan belajar peserta didik telah melewati syarat ketuntasan keaktifan belajar yakni 73% dan memenuhi syarat klasikal yakni dengan keaktifan seluruh peserta didik pada kelas VII A minimal aktif. Berdasarkan hasil pada siklus II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah memenuhi tujuan penelitiannya yakni meningkatkan keaktifan belajar matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak, dengan peningkatan rata-rata skor keaktifan belajar sebesar 39 atau terjadinya peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebesar 24% dari kondisi belajar awal.

Selain melihat keaktifan belajar peserta didik di kelas, peneliti juga melihat keterlaksanaan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sebagai pendukung data dan

perbaikan perlakuan selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan keaktifan belajar dan aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I mencapai 73% dan pada siklus II meningkat menjadi 86%, di mana syarat klasikal peserta didik dikatakan aktif adalah jika setiap indikator keaktifan belajar minimal mencapai 73% dan setiap peserta didik telah memenuhi skor keaktifan minimal 26 dari skor maksimal 35 atau dalam kategori aktif. Pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik secara klasikal telah memenuhi syarat yakni dengan semua indikator keaktifan belajar di atas 73% yakni dengan rata-rata 86%, serta jumlah peserta didik yang berkategori sangat aktif yakni sebanyak 18 orang atau 56,3% dan peserta didik yang berkategori aktif sebanyak 14 orang atau 43,7%. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 1 Selong.

Hal ini selaras dengan penelitian Wahidah & Kristin (2023), yang menyimpulkan penggunaan kooperatif learning tipe *teams-games-tournament* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik hingga 25%. Hasil ini juga sejalan dengan Penelitian Fitrianingrum, Nafiah, Tamam & Munjiah (2023), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dengan sintak memberikan variasi games dan turnamen atau pertandingan peserta didik menjadi lebih termotivasi dan meningkatnya minat belajar mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif TGT peserta didik aktif melakukan berbagai aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi serta ikut serta dalam kegiatan games dan setiap anggota kelompok memiliki peran dalam kegiatan pertandingan antar kelompok yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif hingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik hingga 17%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Selong pada materi kesebangunan dan kekongruenan. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian indikator keaktifan belajar dan adanya peningkatan keaktifan belajar matematika setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan LKPD berbasis budaya sasak hingga 24%.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat selama penelitian ini, antara lain bapak ibu dosen dosen pembimbing, guru matematika SMP Negeri 1 selong yang telah memfasilitasi kebutuhan penelitian dan rekan-rekan PPG Prajabatan

Gelombang 1 tahun 2023 yang turut serta membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

6. REKOMENDASI

Rekomendasi ini ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memahami karakter dan kemampuan peserta didik saat proses pengelompokan, penggunaan LKPD berbasis budaya sasak yang lebih unik lagi, serta variasi media yang lebih beragam ketika tahap permainan.

7. REFERENSI

- Amaluddin, Setiadi, M. A., & Sufiana, A. (2022). Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Meningkatkan Antusias peserta didik Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(1), 4-20. DOI: <https://doi.org/10.56983/gps.v1i1.444>.
- Awaludin, A. A., Rawa, N. R., Narpila, S. D., Yuliani, A. M., Wewe, M., Gradini, E., Julyanti, E., Haryanti, E., Bhoke, W., & Resi, W. W. F. (2021). Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Badiah, Y., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Studi Permasalahan Keaktifan peserta didik dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, I(I)*, 169–174. Diakses pada <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1029>.
- Dinata, P. M., & Prihastari, E. B. (2020). Pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Soal Cerita Peserta Didik Kelas III/B SDN 05 Kestalan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 138-148. DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v5i2.115242>.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianingrum, I., Nafiah., Tamam, A., & Munjiag. (2023). Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Kooperatif TGT (*Team game tournament*) di Kelas IV Upt SDN 147 Gresik. *National conference for UMMAH*, 2(2), 351-356. Diakses pada <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/download/1217/831/2237>.
- Ghodang, H. (2020). Konsep dan Praktik dalam Penelitian. Medan: Mitra Grup.
- Indofah, A. V., & Hasanudin, C. (2023). Anggapan peserta didik Tentang Pelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan. *Prosiding Seminar Nasional Daring*, 1(1), 1110-1113. Diakses pada <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1795>.
- Rahman, A. A. (2018). Strategi Belajar Mengajar Matematika. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdikarya.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahidah, C. N., & Kristin, F. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal*

